

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca anak usia dini merupakan keterampilan fundamental yang memengaruhi kesuksesan akademik dan perkembangan sosial anak di masa depan. Anak usia dini mengalami periode penting dalam perkembangan bahasa dan literasi anak. Pada tahap ini, anak sedang membangun dasar-dasar keterampilan membaca yang akan membentuk landasan bagi kemampuan literasi anak di masa depan. Sebagai bagian dari proses ini, peran orang dewasa sangat penting, terutama dalam membaca dan bercerita kepada anak-anak.

Studi-studi sebelumnya menyatakan bahwa bercerita menanamkan kemampuan berpikir dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian sekelilingnya. Berbagai macam cerita, diungkapkan dengan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dan dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh.¹ Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Hal ini juga berlaku pada anak usia dini, dengan adanya metode bercerita anak secara tidak sadar pasti melakukan proses bercerita kepada teman sebaya, kepada keluarga, maupun lingkungan sekitar. Kegiatan bercerita merupakan salah satu metode yang

¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2019), 35.

digunakan guru dalam memberikan pelajaran agar anak memahami isi cerita yang disampaikan dengan lebih optimal.

Dalam konteks anak usia dini, keterampilan membaca meliputi kemampuan mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan huruf, memahami kata-kata dan kalimat sederhana, serta memahami alur cerita yang sederhana. Ini adalah langkah awal dalam membangun dasar bagi kemampuan membaca yang lebih kompleks. Sangat penting bagi anak usia dini untuk mendapatkan banyak pengalaman membaca yang menyenangkan dan mendukung, yang dapat membantu anak dalam perkembangan bahasa dan minat membaca sejak dini. seperti mendengarkan cerita, bermain dengan buku-buku bergambar, dan berinteraksi dengan teks-teks sederhana dalam kehidupan sehari-hari.²

Kemampuan orang Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya tiga puluh persen. Data dari Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur juga mengatakan, tingkat terendah membaca dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina (skor 52,6), Thailand (skor 65,1), Singapura (skor 74,0), dan Hongkong (skor 75,5).³ Data UNDP (*United Nations Development Programme*) juga menyebutkan dalam Human Report 2000, bahwa angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen, dan negara-negara maju seperti Jepang, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat umumnya sudah mencapai 99,0 persen.⁴

² Siantajani, y. (2020). Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD. PT Sarang Seratus Aksara.

³ Yusrina Saraya. 2022. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Hal 1-4

⁴ Sri Wahyuni, Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literatll, Jurnal Diksi, Vol 17 No 1, DOI: 10.21831/diksi. V 17i1, Januari 2010, hlm. 180.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Tapi seiring berjalannya waktu mulai banyak masyarakat yang menyadari pentingnya manfaat membaca, hal ini juga didukung dengan program gerakan membaca nasional yang dijalankan oleh pemerintah. Kebiasaan membaca harus dimulai dari usia dini sejak di rumah, di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas hingga perguruan tinggi. Tanpa kebiasaan membaca, maka akan sangat sulit untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya berada dalam buku.

Kebiasaan membaca dan penguasaan IPTEK bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Banyak membaca akan banyak mendapatkan pengetahuan, dan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan adalah sumber daya yang berkualitas yang dapat melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan semua bangsa. Minat membaca, buku dan perpustakaan adalah tiga elemen pokok dalam suatu sistem pendidikan yang dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia. Sebuah negara yang kaya sumber daya manusia akan lebih unggul daripada suatu negara yang kaya sumber daya alam.⁵

Anak-anak yang memiliki keterampilan membaca yang baik dapat belajar dengan lebih efektif di sekolah dan memiliki akses yang lebih luas pada sumber daya pendidikan. Dalam jangka panjang, kemampuan membaca yang baik dapat membantu anak mencapai tujuan hidupnya dan meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan.⁶ Oleh karena itu, penting bagi anak-anak di Indonesia untuk

⁵ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 2.

⁶ Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1),9-11.

memiliki kemampuan membaca yang baik, dan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada anak.⁷

Bercerita adalah jenis komunikasi lisan di mana pembicara dan pendengar berinteraksi bersama untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan perhatian. Oleh karena itu, anak diharapkan memiliki bakat bercerita yang harus dibina dengan gaya atau tema yang sesuai dengan tahapannya. Kegiatan bercerita pada masa taman kanak-kanak akan lebih menarik dan meninggalkan dampak yang baik jika digunakan teknologi bantuan berupa media audiovisual. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak kecil pada umumnya cepat bosan dan sangat sulit berkonsentrasi jika tidak tertarik dengan aktivitas yang menstimulasi.

Anak usia dini juga akan lebih mudah memahami materi jika disampaikan melalui media audiovisual. Akan banyak kosakata yang dimiliki oleh anak-anak karena banyaknya anak yang mendengarkan cerita. Akan lebih mudah bagi anak-anak untuk berkomunikasi dan bercerita kepada orang lain jika anak memiliki banyak kosakata, karena akan lebih sulit bagi anak-anak untuk menyampaikan apa yang anak rasakan dan pikirkan jika anak tidak memiliki banyak kosakata. Akibatnya, anak ini sering pendiam dan sulit diajak berkomunikasi. Akibatnya, interaksi antara bahasa, berbicara, dan narasi terkait erat dengan proses perkembangan bahasa anak usia dini.⁸

Kemampuan bercerita merupakan kemampuan untuk menyampaikan sebuah cerita secara efektif dalam bahasa yang dituju. Tetapi yang lebih benarnya ialah pengetahuan berbagi bentuk-bentuk Bahasa dan makna bentuk-

⁷ Kharizmi, Muhammad. 2015. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dalam Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 2, Nomor 2, September.

⁸ R. Moeslichatoen, "Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, Jakarta: PT, Asdi Mahasatya, 2004

bentuk itu, dan kemampuan menggunakannya bilamana dan kepada siapa untuk memakai bentuk-bentuk tersebut secara wajar dan kemampuan bercerita juga mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan bercerita merupakan satu diantara kemampuan Bahasa yang harus dikuasai siswa. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya Kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.⁹

Kemampuan bercerita merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk memperkenalkan bahasa dan membantu anak-anak memahami struktur bahasa serta mengembangkan kosakata anak. Ketika anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita, anak tidak hanya mengenall pada kata-kata dan kalimat, tetapi juga belajar mengenali alur cerita, memahami karakter, dan menafsirkan makna secara kontekstual. Selain itu, bercerita juga dapat meningkatkan minat anak terhadap membaca dan literasi secara keseluruhan. Ketika anak merasa tertarik dan terlibat dalam cerita, anak cenderung lebih antusias untuk menjelajahi dunia membaca sendiri. Ini dapat menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang sehat dan memperkaya pengalaman literasi anak di masa depan.

Menurut Sukanto dalam Triani cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anaknya, guru bercerita kepada

⁹ Bachtiar S. Bachri, Pengembangan Kegiatan bercerita Teknik dan Prosedurnya, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 23.

pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.¹⁰

Cerita merupakan stimulus yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui cerita, anak diberikan kesempatan untuk berkomunikasi, berfantasi, dan berkhayal serta mengembangkan kognitifnya, aktifitas mental anak dapat melambung, melalang buana melampui melalui isi cerita itu sendiri. Dengan bercerita melatih perkembangan emosi anak.¹¹ Dengan demikian maka kemampuan bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Bercerita dikatakan sebagai menuturkan yaitu menyampaikan gambaran pengalaman atau kejadian yang telah dialami. Bercerita juga dapat meningkatkan minat anak terhadap membaca dan membantu dalam memahami konteks dari alur cerita, yang merupakan keterampilan penting dalam membaca. Kemampuan bercerita secara positif dapat memengaruhi keterampilan membaca anak usia dini. Saat anak diajak mendengarkan cerita, anak terpapar pada berbagai kosakata dan struktur kalimat yang dapat memperkaya pemahaman anak tentang bahasa dan membantu dalam pengembangan keterampilan membaca.

Anak-anak yang sering mendengarkan cerita memiliki kesempatan lebih besar untuk terbiasa dengan bunyi-bunyi bahasa, struktur kalimat, dan kosakata yang digunakan dalam cerita. Hal ini membantu anak dalam proses mengenali

¹⁰ Sri Indah Triani. 2023. Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI. Indonesian Journal of Islamic Education.

¹¹ Jumratul Hirah, "Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia" Pontianak 2012.

huruf, menghubungkan bunyi dengan huruf, dan memahami kata-kata saat anak mulai belajar membaca. Dengan demikian, memahami hubungan antara kemampuan bercerita dan keterampilan membaca anak usia dini sangatlah penting bagi orang tua, pengasuh, dan pendidik. Dengan menyediakan lingkungan yang kaya akan cerita dan interaksi membaca yang positif, anak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan dasar-dasar literasi yang kokoh bagi anak-anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Febri Yuridnir Rahimah menyatakan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I membawa dampak positif pada proses pembelajaran di kelas.¹² Hal tersebut seiring dengan meningkatnya kemampuan anak bercerita. Pada siklus II menambah peningkatan skor rata-rata keefektifan kelas dan persentase ketuntasan klasikal kemampuan anak bercerita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Asmonah model *Direct Instruction* berbantuan media kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan di TK Aisyiyah Pembina Banguntapan, karena selama ini konsep membaca permulaan masih kurang dan pembelajaran selama ini sebatas dengan LKA, spidol dan papan tulis.¹³ Pembelajaran kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini, karena dapat membaca akan mempengaruhi pengembangan bahasa pada sekolah jenjang selanjutnya. Sekolah Dasar biasanya mengadakan tes atau seleksi untuk calon muridnya.

¹² Febri Yuridnir Rahimah, "Implementasi Metode Read Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nur Rahimah Banjar Baru Tahun Ajaran 2013/2014. jurnal ilmu Pendidikan" Surakarta 2014.

¹³ Siti Asmonah" *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Intruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar*" Jurnal Pendidikan Anak, 8 (1), 2019, 29-37.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan bercerita dan keterampilan membaca pada anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan bercerita yang baik cenderung memiliki keterampilan membaca yang lebih baik. Selain itu kemampuan bercerita juga dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca anak karena cerita-cerita menarik dapat membangkitkan minat anak untuk membaca lebih banyak, dan bercerita juga memperkenalkan anak pada kosakata dan struktur kalimat yang beragam, yang dapat memperkuat kemampuan membaca anak. Dengan kata lain, kemampuan bercerita membangun dasar yang kuat untuk keterampilan membaca. Pertama-tama guru menjelaskan terkait cerita yang ada dalam buku cerita tersebut dengan menggunakan intonasi dan ekspresi yang terkait dari buku cerita tersebut setelah itu guru menyuruh anak-anak untuk maju satu-persatu ke depan untuk membaca sekaligus menceritakan dengan apa yang sudah guru ceritakan. Ada beberapa anak yang sudah mahir dalam bercerita melalui membaca buku cerita dengan suara yang lantang dan menunjukkan ekspresinya di depan teman-temannya. Namun ada sebagian anak yang pintar membacanya tapi anak tersebut tidak menampilkan atau mengekspresikan dalam bercerita justru anak tersebut seperti membaca buku biasa dan terkesan tidak menarik bagi teman-temannya. Selain itu ada juga yang tidak fasih dalam membaca dan tidak tahu bagaimana menceritakan buku cerita tersebut dengan mengekspresikan atau menceritakan yang ada di dalam buku cerita tersebut, anak tersebut sangat cenderung dan malu pada teman-temannya karena anak tersebut belum faham dalam menceritakan dan membacanya di buku cerita tersebut. Lalu guru membantunya dalam mengeja bacaan tersebut walaupun tidak dalam intonasi bercerita.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran.¹⁴ Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Di sisi lain, kemampuan bercerita juga dianggap sebagai aspek penting dalam pengembangan Bahasa anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Agustina dari upaya belajar membaca terhadap anak dapat meningkatkan minat bercerita.¹⁶ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunita Saribu hasil lapangan hasil belajar anak menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil observasi awal sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Sebelum tindakan diperoleh presentase sebesar 31%. Pada siklus I diperoleh presentase sebesar 56%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 88%.¹⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita di kelompok B TK Mekar Indah Kendari.

Ada beberapa faktor yang berperan penting dalam bercerita yaitu meliputi perkembangan bahasa bercerita yang baik dapat memperkaya kosakata dan pemahaman bahasa anak, kreativitas pada anak-anak yang terbiasa dengan bercerita cenderung lebih kreatif dalam memahami dan menafsirkan teks yang

¹⁴ Yeti, Mulyati. (2009). Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.

¹⁵ Vivi Umiya Lestari” *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Bercerita Melalui Media Audio Visual*” Kabupaten Bengkulu, 2017.

¹⁶ Sri Agustina, M. Ridlwan, Ratno Abidin”*Pengaruh Belajar Membaca Terhadap Kecakapan Bercerita Anak Tk Al-Djufri Iii Desa Blumbungankecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan*”. Tahun Pelajaran 2021/2022.

¹⁷ Ayunita Saribu, Afifah Nur Hidayah, ”*Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode BERCERITA*” Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 2, No. 1, Maret 2019.

anak baca dan keterampilan untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif seperti karakter, alur, dan pengaturan dalam bercerita juga dapat membantu anak-anak dalam memahami dan menganalisis teks yang anak baca serta motivasi bercerita cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk membaca yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan membaca anak secara keseluruhan.¹⁸ Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK AL-JUFRI IV Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kemampuan bercerita dan keterampilan membaca pada anak usia dini. Temuan dari penelitian ini akan memberikan wawasan penting bagi pengembangan metode pendidikan di TK AL-JUFRI IV Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dengan melibatkan 25 anak, diharapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca melalui penguatan kemampuan bercerita, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar anak-anak di usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁸ Andriyani, R., Masrul, M., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.3>

1. Apakah ada hubungan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK Al-Jufri IV Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Seberapa besar hubungan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK Al-Jufri IV Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan mengenai sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Isi serta rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya hubungan kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK Al-Jufri IV Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK Al-Jufri IV Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti. Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti.¹⁹ Asumsi-asumsi ini diperlukan untuk memperkuat

¹⁹ Tim Penyusun Pedoman Karya Tulis Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Pamekasan: STAIN Press, 2014), 62.

permasalahan, membantu peneliti dalam menjelaskan penetapan objek penelitian, wilayah pengambilan dan instrument pengumpulan data.

Asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis penelitian yaitu:

1. Kualitas dan frekuensi bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua di TK tersebut akan mempengaruhi kemampuan membaca anak kelompok B.
2. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita-cerita yang baik akan memiliki pemahaman naratif yang lebih baik, yang dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan membaca anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Menurut *weisstein* dan *eric* *Ahypothesis is a proposition that is consistent with known data, but has been neither verified nor shown to be false* peneliti diuji kemampuannya untuk “menebak secara ilmiah dan logis tentang pemecahan problema yang dimiliki. Tebakan pemecahan yang diusulkan inilah yang biasanya diistilahkan dengan hipotesis.²⁰ Hipotesis dalam penelitian mengenai hubungan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK Al-Jufri IV, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **(H0):** Tidak ada hubungan signifikan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK Al-Jufri IV, Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

²⁰ Sanggriani Mairanda Nainggolan, *Hubungan Persepsi Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan*, 2024.

2. **(H1):** Terdapat hubungan signifikan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK Al-Jufri IV, Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua manfaat dimana ada manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap semakin majunya pengembangan ilmu Pendidikan, khususnya mata pelajaran Metodologi pengembangan Bahasa dan Metodologi Pengetahuan Sosial.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pendalaman ilmu tentang seberapa besar hubungan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kalangan pendidikan khususnya guru PAUD dan rekan-rekan calon guru PAUD beserta para pembaca pada umumnya.

3. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kalangan pendidikan khususnya IAIN MADURA dan rekan-rekan mahasiswa beserta para pembaca pada umumnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X dan Y. yang termasuk variabel X adalah kemampuan bercerita, dan variable Y adalah

keterampilan membaca anak kelompok B di TK Al-Jufri IV Blumbungan Pamekasan.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup materi

Kajian teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kajian tentang kemampuan bercerita;
- b. Kajian tentang keterampilan membaca.

2. Ruang Lingkup Kelas

Penelitian ini meneliti anak kelompok B dengan usia 5-6 di TK Al-Jufri IV Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

H. Definisi Istilah

a. Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita yang dimaksud adalah keahlian untuk menyampaikan cerita dengan jelas, menarik, dan menginspirasi. Orang yang memiliki kemampuan bercerita yang baik mampu membuat pendengar atau pembaca terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan, sehingga mampu mempengaruhi pikiran dan perasaan anak. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat, membangun plot yang menarik, mengembangkan karakter dengan baik, dan menyesuaikan gaya penyampaian dengan audiens yang dituju. Kemampuan bercerita yang baik juga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang struktur naratif dan keterampilan dalam membangun tegangan, konflik, dan resolusi dalam cerita.

Kemampuan bercerita dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk menceritakan kembali isi buku cerita yang sudah anak dengarkan.

Dalam kemampuan bercerita ini dilakukan dengan bercerita menggunakan buku cerita.

b. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan teks tertulis dengan efektif. Ini melibatkan proses membaca dengan pemahaman, menguraikan informasi, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang dibaca. Kemampuan untuk menguraikan huruf-huruf dan kata-kata menjadi suatu arti yang dapat dipahami. Ini mencakup pemahaman tentang aturan ejaan, pengucapan, dan struktur kata. Kemampuan untuk memahami makna dari teks yang dibaca. Ini melibatkan identifikasi ide utama, detail-detail penting, hubungan antar gagasan, dan makna implisit yang tersembunyi dalam teks. Kemampuan untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber atau bagian teks untuk membentuk pemahaman yang utuh dan lengkap. Ini sering melibatkan penyusunan gagasan-gagasan yang berbeda menjadi suatu kesimpulan atau analisis yang baru.

Keterampilan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca kalimat yang terdapat pada buku cerita.

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini yaitu anak prasekolah, merujuk kepada anak-anak pada rentang usia 5-6 tahun. Fase ini sangat penting dalam perkembangan anak karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat di berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Mulai memahami dan menggunakan bahasa untuk

berkomunikasi dengan orang lain. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian (persamaan dan perbedaan) dengan penelitian terdahulu, serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian itu sendiri.²¹

1. Aliya Dwi Rohali. Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. (2023), Bercerita pada anak merupakan kegiatan yang dianggap baik bagi perkembangan berbicara anak usia dini. Berbicara merupakan sebuah penyampaian ide atau gagasan melalui kata-kata kepada orang lain. Selain itu berbicara dapat menyampaikan bagaimana perasaan yang dirasakan anak. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh metode bercerita bagi perkembangan berbicara pada anak di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menjawab salam, melafalkan doa, menyebutkan nama hewan, menyebutkan nama orangtua dan menceritakan hal sederhana.²²

Persamaan dalam penelitian di TK Bina Putra Mandiri Dengan TK AL-JUFRI IV yaitu sama-sama menggunakan metode bercerita terhadap perkembangan berbicara anak. Namun terdapat Perbedaan dalam penelitian

²¹ Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

²² Aliya Dwi Rohali, Sri Mulyrni "Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di TK Bina Putra Mandiri Cimahi" jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.1, No.4 Desember 2023.

yang dilakukan di TK Bina Putra Mandiri dan TK AL-JUFRI IV. Yaitu perbedaannya di TK Bina Putra Mandiri memiliki tujuan untuk melihat pengaruh metode bercerita bagi perkembangan berbicara pada anak TK sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK AL-JUFRI IV.

2. Wening Rahayu. 2023. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Pop Up Book di TK Darul Qur'an Al Akhwas Cileungsi Kabupaten Bogor. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media Pop Up Book dimana setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini ialah anak usia 4-5 tahun yang berada pada kelompok A dengan jumlah 20 anak 13 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi TK Darul Qur'an Al Akhwas Cileungsi Kabupaten Bogor.²³

Disini terdapat persamaan yang dilakukan oleh wening rahayu dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan tindakan kelas namun ada perbedaan yang dilakukan oleh wening rahayu Dimana perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan media Pop Up Book sedangkan peneliti menggunakan Buku Cerita, dan penelitian yang dilakukan oleh wening rahayu disini bersifat kualitatif sedangkan peneliti bersifat kuantitatif, dan

²³ Wening Rahayu, Evrina Permata Sari *"Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Pop Up Book di TK Darul Qur'an Al Akhwas Cileungsi Kabupaten Bogor"*Halaman 24654-24660 Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023.

yang membedakan disini subjek yang dilakukan oleh wening rahayu yaitu anak usia 4-5 tahun sedangkan peneliti disini menggunakan subjek anak berusia 5-6 tahun yang berada pada kelompok B dengan jumlah 25 anak.

3. Cristiana Normalita de Lima. 2023. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke. Hasil lapangan dari beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan dalam pendidikan anak usia dini yang memiliki keharusan untuk dikembangkan, dimana kemampuan bahasa anak memiliki peran penting untuk menjadikan anak mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan temannya atau orang-orang yang ada di lingkungannya. Peran penting seorang guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa adalah dengan memberikan stimulus sesuai dengan aspek-aspek perkembangannya. Individu-individu yang perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan akan tumbuh menjadi individu yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Anak akan dapat berkomunikasi dengan baik, mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Orientasi pendidikan dirasa hanya terpaku dengan kebolehan anak dalam akademik, seperti kemampuan membaca dan berhitung dewasa ini mendorong konsep atau pemahaman orang tua bahwa akan ada kebanggaan apabila anak atau anak didiknya bisa membaca dan berhitung dengan lancar. Guru menerapkan metode yang lebih terfokus pada kecakapan anak dalam membaca dan berhitung yang harus meningkat, sementara perkembangan

kemampuan anak yang lain seperti salah satunya kemampuan bahasa kurang diperhatikan.²⁴

Persamaan yang dilakukan oleh Cristiana Normalita de Lima dengan penulis yang dilaksanakan di TK AL-JUFRI IV disini, yaitu sama-sama menggunakan tindakan kelas atau pendekatan yang melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini menunjukkan pendekatan yang serupa dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Namun terdapat perbedaan yang dimana perbedaan dalam penelitian ini setiap penelitian mungkin memiliki indikator yang sedikit berbeda dalam mengukur kemajuan atau perkembangan anak, sedangkan peneliti juga memiliki indikator yang berbeda meskipun pada umumnya mencakup aspek-aspek seperti menjawab salam, melafalkan doa, menyebutkan nama hewan, dsb.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Aliya Dwi Rohali, (2023) Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini di TK Bina Putra Mandiri Cimahi	Persamaan dalam penelitian di TK Bina Putra Mandiri Dengan TK AL-JUFRI IV yaitu sama- sama menggunakan metode	Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan di TK Bina Putra Mandiri dan TK AL-JUFRI IV. Yaitu perbedaannya di TK Bina Putra Mandiri

²⁴ Cristiana Normalita de Lima, Dharma Gyta Sari, Damaris Marlissa "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke" Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol.1, No.2 Juni 2023.

		bercerita terhadap perkembangan berbicara anak.	memiliki tujuan untuk melihat pengaruh metode bercerita bagi perkembangan berbicara pada anak TK sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kemampuan bercerita dengan keterampilan membaca anak kelompok B di TK AL-JUFRI IV.
2	Wening Rahayu, (2023) Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Pop Up Book di TK Darul Qur'an Al Akhwas Cileungsi Kabupaten Bogor	Persamaannya disini yang dilakukan wening rahayu dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan tindakan kelas	Perbedaan yang dilakukan oleh wening rahayu dengan peneliti dimana perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan media Pop Up

			<p>Book sedangkan peneliti menggunakan Buku Cerita, dan penelitian yang dilakukan oleh wening rahayu disini bersifat kualitatif sedangkan peneliti bersifat kuantitatif, dan yang membedakan disini subjek yang dilakukan oleh wening rahayu yaitu anak usia 4-5 tahun sedangkan peneliti disini menggunakan subjek anak berusia 5-6 tahun yang berada pada kelompok B dengan jumlah 25 anak.</p>
--	--	--	---

3	Cristiana Normalita de Lima, (2023) Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke	Persamaan yang dilakukan oleh Cristiana Normalita de Lima dengan penulis yang dilaksanakan di TK AL-JUFRI IV disini, yaitu sama-sama menggunakan tindakan kelas atau pendekatan yang melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini menunjukkan pendekatan yang serupa dalam melaksanakan penelitian di lapangan.	Perbedaan dalam penelitian ini setiap penelitian mungkin memiliki indikator yang sedikit berbeda dalam mengukur kemajuan atau perkembangan anak, sedangkan peneliti juga memiliki indikator yang berbeda meskipun pada umumnya mencakup aspek-aspek seperti menjawab salam, melafalkan doa, menyebutkan nama hewan, dsb.
---	---	--	--

Novelty atau keterbaruan dalam penelitian ini fokus pada keterampilan membaca anak kelompok. Pengukuran ini melibatkan aspek-

aspek seperti pemahaman bacaan, pengenalan kata, atau kelancaran membaca, yang dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana kemampuan bercerita dapat mempengaruhi keterampilan membaca pada anak usia dini.